

**KUASA PATRIARKI DALAM NOVEL *SIHIR PAMBAYUN SEBUAH*
PEMBELAAN IBUNDA RATU KIDUL KARYA JOKO SANTOSA**

**THE POWER OF PATRIARCHY IN THE NOVEL OF *SIHIR PAMBAYUN*
SEBUAH PEMBELAAN IBUNDA RATU KIDUL BY JOKO SANTOSA**

Eka Prasaptiya Ayu Saputri¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹ekaprasaptiya.2020@student.uny.ac.id, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan faktor pendukung kuasa patriarki yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan yang dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berupa identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi naskah. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik serta reliabilitas intrarater. Setelah dilakukan penelitian terhadap novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, wujud kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun* berupa opresi yang diterima oleh tokoh perempuan. *Kedua*, faktor pendukung kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa terdiri atas faktor gender dan faktor kelas. *Ketiga*, wujud perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa berupa proses yang bertahap yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang diwakili oleh Putri Pambayun.

Kata kunci: *kuasa patriarki, feminis, gender, sihir pambayun*

ABSTRACT

This research aims to describe the shape and supporting factors of patriarchal power contained in Joko Santosa's novel "Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul". The source of this research data is the novel "Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul" by Joko Santosa. This study focused on gender injustice that afflicted female figures studied using the study of feminist literary criticism. Data collection is done with reading and recording techniques, while data analysis is done with qualitative descriptive techniques with steps in the form of identification, classification, and interpretation of manuscripts. The validity of the data is obtained through semantic validity and intraterrestrial reliability. After research on the novel "Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul" by Joko Santosa, the following results were obtained. First, the form of patriarchal power in the novel Witchcraft Pambayun is in the form of oppression received by female characters. Second, the supporting factor for patriarchal power in the novel "Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul" by Joko Santosa consists of gender and class factors. Third, the form of resistance carried out by women in the novel "Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul" by Joko Santosa is a gradual process carried out by the female character represented by Putri Pambayun.

Keywords: *patriarchal power, feminist, gender, sihir pambayun*

PENDAHULUAN

Sejak zaman Yunani Kuno, perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak sempurna tanpa adanya laki-laki sehingga dalam masyarakat berkembang bentuk-bentuk marginalisasi perempuan yang mencoba mengurung perempuan dalam ranah domestik dan menjadi sebuah struktur sosial (Umar, 2001). Hal ini menjadikan perempuan sebagai isu global yang menarik perhatian, baik dari kekerasan seksual maupun kejahatan-kejahatan biasa hingga pembatasan dalam dunia perpolitikan dengan menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya aktor politik. Tak jarang perempuan menjadi objek kekerasan karena mencoba untuk keluar dari konsep patriarki.

Budaya patriarki yang cukup kental di suku Jawa menghasilkan istilah-istilah yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki baik dalam sektor publik maupun domestik, diantaranya adalah “*kanca wingking*”, “*macak, masak, manak*”, “*suwargo nunut neraka katut*”, dan “*dapur, pupur, kasur, sumur*” (Fitria, 2022: 172). Beberapa istilah tersebut menyiratkan peran perempuan Jawa hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah dan melayani laki-laki di dalam keluarganya. Salah satu istilah yang menarik adalah peran seorang istri di masyarakat Jawa, yaitu *macak, masak, manak* (3M). *Macak* berarti seorang istri harus bisa berdandan untuk suaminya, kemudian *masak* berarti seorang istri harus bisa memasak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anaknya dirumah, dan *manak* berarti seorang istri harus bisa memberikan keturunan kepada suaminya (Budiati, 2010).

Dalam berbagai bidang kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun psikologi, perempuan dipandang terbelakang dan tertinggal di bawah dominasi laki-laki. Hal ini mendorong para aktivis perempuan yang merasa peduli dengan nasib

para perempuan akhirnya memunculkan gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Moeliono via Sugihastuti, 2016: 61).

Ide-ide gerakan pembebasan perempuan juga memengaruhi banyak bidang dalam kehidupan manusia. Secara tidak langsung melalui karya sastra, seseorang dapat mengetahui kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Kuasa patriarki yang berkembang dalam masyarakat dan gerakan feminisme tersebut tercermin dalam berbagai karya sastra. Begitu pula dengan novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa. Melalui karyanya tersebut Joko Santosa memberikan gambaran kepada pembaca tentang kokohnya budaya patriarki dalam masyarakat Jawa khususnya Keraton Mataram Islam. Karya sastra ini memberikan pandangan baru terhadap posisi perempuan yang menjadi korban adanya kekuasaan budaya patriarki.

Novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa ini mengangkat kembali cerita rakyat *Ki Ageng Mangir Wanabaya* dengan beberapa perubahan terhadap cerita yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaannya sangat terlihat terutama pada posisi dan peranan tokoh perempuan di dalamnya. Sebagian besar orang beranggapan bahwa novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa merupakan sebuah cerita atau kisah yang terjadi antara Keraton Mataram Islam dengan Perdikan Mangir. Adapun jika dilihat lebih dalam lagi novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa ini terindikasi adanya kuasa sistem patriarki, serta perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem tersebut.

Proses penulisan novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa ini merupakan buku penjelasan yang ditulis untuk buku pertama: *Wawancara dengan Ratu Kidul*, yang ditulis oleh beliau pada terbit pada tahun 2013. Adapun penulisan buku ini melalui proses yang tidak bisa dibilang cukup mudah. Penulisnya sendiri harus melakukan *lelaku* atau tirakat untuk menemui titik terang. Joko Penulis mengungkapkan bahwa apa yang tertulis di dalam buku pertama: *Wawancara dengan Ratu Kidul*, ada yang perlu diralat. Hal ini terkait rumor yang beredar di kalangan masyarakat yang mengatakan bahwa Ki Ageng Mangir Wanabaya meninggal karena *mustaka*-nya dihantamkan pada *watu gilang*, batu utuh, tempat Panembahan Senapati duduk, kiranya perlu diberi penjelasan (Santosa, 2014: 7).

Novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* sendiri sudah berkali-kali diangkat dalam sebuah teater seperti pada 29 September 2014 di PKK H UGM, pada 31 Maret 2015 yang diadakan oleh pusat kebudayaan koesnadi harjosumantri (PKKH) purna budaya UGM (ini kali kedua PKK H UGM mementaskan kisah *Sihir Pambayun*), dan pada tanggal 22 Desember 2016 dalam rangka pergelaran budaya dalam rangka HUT GNI yang ke-7 diselenggarakan bersama oleh Green Network Indonesia (GNI), Paguyuban Nyutro Budoyo dan Exello (Ex SMPN 2) Yogyakarta. Pertunjukan ini menawarkan kisah yang sangat menarik tentang sosok Putri Pambayun, anak perempuan Panembahan Senapati dari perspektif yang jauh berbeda dari kisah yang sering didengar di kalangan luas. Begitu pun kisah tentang kematian Ki Ageng Mangir Wanabaya yang selama ini hanya diketahui meninggal akibat kepalanya dibenturkan oleh Panembahan Senapati pada batu besar yang menjadi bagian dari

singgasananya saat Ki Ageng Mangir Wanabaya melakukan sujud hormat kepadanya. Karya ini merupakan suatu kisah yang sangat melegenda di nusantara yaitu mengenai asal usul silsilah keluarga keraton yang bernama Mangiran atau sekarang lebih sering disebut sebagai keraton Yogyakarta, karya ini sering dipentaskan dalam sebuah teater seperti di PKK H UGM (Pusat Kebudayaan Koesnadi Harjosumantri), Green Network Indonesia (GNI), Paguyuban Nyutro Budoyo dan masih banyak lainnya.

Novel ini dipilih sebagai objek material penelitian karena di dalam novel ini terindikasi adanya kecenderungan pengarang untuk menghadirkan kuasa patriarki yang mendominasi dalam sistem sosial masyarakat Jawa pada zaman Keraton Mataram Islam. Selain itu, novel ini juga menawarkan keunikan yang membuat novel ini pantas untuk dijadikan bahan penelitian, yakni mengenai proses kepenulisan hingga argumen lain yang menyatakan bahwa kematian Ki Ageng Mangir Wanabaya sangat berbeda jauh dari apa yang ditulis di dalam sejarah. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menemukan bagaimana perlawanan perempuan atas adanya kuasa patriarki yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, sedangkan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kemudian pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra itu secara keseluruhan.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Diva Press pada tahun 2014.

Berbagai pustaka dan penelitian digunakan dalam penelitian ini sebagai data sekunder. Sumber data sekunder berupa pustaka, seperti buku yang berjudul *Menggugat Patriarki* karya Bhasin Kamla, *Menggugat Budaya Patriarki* karya Muhadjir Darwin dan Tukiran, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Mansour Fakih, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* karya Wiyatmi, *Teorisasi Patriarki* karya Sylvia Walby, serta *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* karya Sugihastuti dan Suharto.

Teknik Analisis dan Instrumen Penelitian Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif interpretatif. Hal tersebut dilakukan karena sastra merupakan karya imajinatif yang bersifat kualitatif, sehingga sangat memungkinkan untuk digunakannya teknik tersebut.

Teknik ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membandingkan data yang ada di dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* dengan data yang ada dalam referensi, (2) melakukan identifikasi, (3) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan masalah yang diteliti, dan (4) inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data yang didapat dan dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembacaan secara cermat dan

teliti. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Human Instrument* atau peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan sumber pengetahuan mengenai kritik sastra feminis dari berbagai buku referensi.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu data ditafsirkan secara verbal dan dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Adapun reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang supaya dapat memperoleh hasil yang konstan yang sering disebut dengan reliabilitas intrarater.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengkajian terhadap novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa dari sudut pandang feminis dengan melihat kuasa patriarki dalam karya sastra tersebut didapatkan data-data yang akan dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari pengkajian novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* adalah sebagai berikut.

Wujud Kuasa Patriarki dalam Novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* Karya Joko Santosa

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan terhadap novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa melalui tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut, ditemukan wujud kuasa patriarki berupa ketidakadilan yang menimpa tokoh perempuan, yang sebagian besar diwakili oleh Putri Pambayun. Dalam novel ini, posisi perempuan sangat tidak diuntungkan. Putri Pambayun mengalami ketidakadilan-ketidakadilan yang menimpa dirinya. Kaum perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki,

bahkan posisi perempuan tidak hanya di bawah laki-laki, tetapi juga berada di bawah urusan laki-laki. Dalam novel ini disebutkan bahwa Putri Pambayun dianggap lebih rendah dibandingkan dengan urusan politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan berada di bawah urusan perang.

Bentuk kuasa patriarki terlihat ketika Putri Pambayun harus mengalami opresi dari berbagai lapisan-lapisan yang ditujukan kepadanya. Dalam novel ini, Putri Pambayun secara sadar dijadikan “umpan” untuk menaklukkan Ki Ageng Wanabaya. Putri Pambayun dijadikan jembatan untuk mewujudkan keinginan Keraton Mataram untuk memperluas kekuasaan wilayahnya.

Pada opresi lapisan pertama, Putri Pambayun harus menerima ketidakadilan dari seorang ayah, yakni laspisan keluarga. Dalam hal ini hubungan antara Putri Pambayun dengan Panembahan Senapati adalah hubungan antara ayah dan anak. Oleh karena itu, beban yang harus ditanggung Putri Pambayun sudah sangat berat. Tidak mungkin ia menolak permintaan ayahnya untuk menjadi waranggana jika tidak ingin disebut sebagai anak durhaka dan tidak patuh kepada orang tua.

Pada opresi lapisan kedua, Putri Pambayun menerima ketidakadilan dari Raja Mataram, Panembahan Senapati. Dalam hal ini hubungan antara Putri Pambayun dengan Panembahan Senapati adalah hubungan antara seorang raja dengan rakyatnya. Beban yang harus ditanggung oleh Putri Pambayun semakin berat mengingat dirinya termasuk rakyat Mataram yang harus tunduk dan patuh terhadap perintah penguasanya. Dalam hal ini, Panembahan Senapati sendiri juga mendapat tekanan dari Ki Juru Martani, patihnya. Rencana untuk mengumpankan Putri Pambayun ini tercetus atas ide Ki Juru Martani yang dikenal licik dan ahli dalam taktik siasat.

Pada opresi lapisan ketiga, Putri Pambayun menerima ketidakadilan dari suaminya, Ki Ageng Mangir Wanabaya. Dalam hal ini hubungan antara Putri Pambayun dengan Ki Ageng Mangir Wanabaya adalah hubungan suami istri. Putri Pambayun mengalami ketidakadilan tatkala diusir dari ndalem Mangiran dan dituduh berselingkuh tanpa alasan yang jelas. Ia hanya membaca sebuah puisi yang ia salin dari kelopak bunga cempakamulya di taman keputren. Hanya karena ketidaksengajaan, Putri Pambayun yang sedang mengandung darah daging Ki Ageng Mangir Wanabaya harus rela angkat kaki dari ndalem Mangiran dan ‘mudik’ ke Mataram.

Pada opresi lapisan keempat, Putri Pambayun menerima ketidakadilan dari kakak tirinya, Raden Rangga. Hal ini terjadi ketika Raden Rangga membunuh Ki Ageng Mangir Wanabaya ketika sowan ke Mataram. Setelah mengetahui bahwa suami tercintanya tewas di tangan Raden Rangga, Putri Pambayun menuntut nyawa Raden Rangga sebagai gantinya namun saat itu terjadilah pertarungan di antara keduanya yang tidak menghasilkan kemenangan sama sekali. Ibunda Ratu Kidul sebagai penguasa laut selatan dan ibu dari Raden Rangga akhirnya memilih jalan tengah dan membawa kembali anaknya ke pangkuan laut selatan.

Faktor Pendukung Kuasa Patriarki dalam Novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul Karya Joko Santosa*

Adanya wujud kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* tidak pernah lepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor pendukung kuasa patriarki dikategorisasikan dalam dua faktor, yaitu gender dan kelas. Dari adanya faktor gender tampak bahwa ideologi phallosentris menjadi penyebab utama ketidakadilan dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul*.

Phallus selain sebagai sebuah penanda alat kelamin laki-laki, juga diartikan sebagai simbol kekuasaan (Derrida, 1967). Hal tersebut berdampak pada terjadinya penindasan terhadap perempuan. Dengan kata lain, ideologi *phallosentris* sebagai sebuah ideologi yang didasarkan pada jenis kelamin yang mendominasi faktor pendukung kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa.

Adapun faktor kelas muncul karena latar belakang novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* ini terjadi di wilayah Jawa yang kental dengan feodalisme. Tingkatan kelas dalam novel ini terjadi dalam lingkungan Keraton Mataram yang menjunjung tinggi norma dan etika kehidupan kelas sosial.

Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki dalam Novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* Karya Joko Santosa

Dampak yang ditimbulkan atas adanya kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* ini berupa perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap kekuasaan yang menindas kaum perempuan. Perlawanan terhadap kuasa patriarki terjadi karena ketidaknyamanan perempuan atas ketidakadilan yang diterimanya.

Wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* ini berupa suatu proses yang berkesinambungan. Sebagai perempuan yang memiliki hak atas kebebasan diri, tokoh perempuan yang diwakili oleh Putri Pambayun dengan kesadarannya berlatih ilmu kanuragan. Tidak dipungkiri, Putri Pambayun memang perempuan yang cerdas dan sangat haus akan ilmu kanuragan. Selain itu, Putri Pambayun betah berhari-hari membaca sastra Jawa kuno

dalam bentuk rontal daun nipah. Putri Pambayun memang menyukai susastra, maka karya sastra para empu dalam wujud prosa (gancaran), maupun puisi (kakawin)—antara lain gancaran *Candakarana*, Agastyaparwa, Swargarohanaparwa, Kakawin Smaradahana, Bharatayudha, Kunjarakarna, Sutasoma, Arjunawiwaha—dilalap tuntas.

Ketekunan dan kebulatan hati Pambayun inilah yang nantinya akan mengantarkan upayanya untuk memperoleh kesetaraan hak. Dengan segala ilmu yang telah ia peroleh, dari Panembahan Senapati dan Ki Juru Martani, Wirayuda, dan Kiai Nagapasa inilah yang nantinya membantu Pambayun dalam memperoleh hak-haknya sebagai seorang perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* karya Joko Santosa, dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, wujud kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun* ini berupa opresi dari berbagai lapisan-lapisan yang ditujukan kepadanya. Dalam novel ini, Putri Pambayun secara sadar dijadikan “umpan” untuk menaklukkan Ki Ageng Wanabaya. Putri Pambayun dijadikan jembatan untuk mewujudkan keinginan Keraton Mataram untuk memperluas kekuasaan wilayahnya.

Pada opresi lapisan pertama, Putri Pambayun harus menerima ketidakadilan dari seorang ayah, yakni laspisan keluarga. Dalam hal ini hubungan antara Putri Pambayun dengan Panembahan Senapati adalah hubungan antara ayah dan anak. Pada opresi lapisan kedua, Putri Pambayun menerima ketidakadilan dari Raja Mataram, Panembahan Senapati. Dalam hal ini hubungan antara Putri Pambayun dengan Panembahan Senapati adalah hubungan antara

seorang raja dengan rakyatnya. Pada opresi lapisan ketiga, Putri Pambayun menerima ketidakadilan dari suaminya, Ki Ageng Mangir Wanabaya. Dalam hal ini hubungan antara Putri Pambayun dengan Ki Ageng Mangir Wanabaya adalah hubungan suami istri. Pada opresi lapisan keempat, Putri Pambayun menerima ketidakadilan dari kakak tirinya, Raden Rangga. Hal ini terjadi ketika Raden Rangga membunuh Ki Ageng Mangir Wanabaya ketika *sowan* ke Mataram. Setelah mengetahui bahwa suami tercintanya tewas di tangan Raden Rangga, Putri Pambayun menuntut nyawa Raden Rangga sebagai gantinya.

Kedua, sebuah budaya tidak akan terjadi tanpa ada faktor-faktor pendukungnya. Faktor yang mendukung adanya kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa ini terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor gender serta faktor kelas. Faktor gender terjadi karena adanya ideologi *phallosentris* yang mengatakan bahwa *phallus* merupakan sebuah simbol kekuasaan. Adapun faktor kelas muncul karena novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* terjadi pada masyarakat feodal yang kental dengan tingkatan kelas sosial masyarakat.

Ketiga, dampak yang ditimbulkan atas adanya kuasa patriarki dalam novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* berupa perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas kaum perempuan. Hal ini terjadi akibat adanya perjuangan perempuan untuk memperoleh haknya. Perlawanan terhadap kuasa patriarki terjadi karena ketidaknyamanan perempuan atas ketidakadilan yang diterimanya. Wujud dari perlawanan tersebut adalah proses bertahap yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang diwakili oleh Putri Pambayun. Sebagai perempuan yang memiliki hak atas kebebasan diri, tokoh perempuan yang diwakili oleh

Putri Pambayun dengan kesadarannya berlatih ilmu kanuragan. Tidak dipungkiri, Putri Pambayun memang perempuan yang cerdas dan sangat haus akan ilmu kanuragan. Proses inilah yang nantinya mengantarkan Putri Pambayun untuk menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Novel *Sihir Pambayun Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul* merupakan sebuah karya transformasi dari cerita rakyat *Ki Ageng Mangir Wanabaya* yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Joko Santosa menunjukkan beberapa perbedaan dalam karyanya tersebut dengan cerita yang telah berkembang di masyarakat. Perbedaan tersebut terletak pada peranan tokoh perempuan yang berani melawan sistem patriarki yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiati, Atik Catur. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Jurnal Pamarator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 51-59.
- Fitria, Helena Olivia, dan Maylia Ayu Nurvarindra. (2022). PERAN ISTRI DI PANDANG DARI 3M DALAM BUDAYA PATRIARKI SUKU JAWA. *Equalita*, 168-175.
- Jacques, Derrida. (1967). *Of Grammatology*. Baltimore: Md: John Hopkins University.
- Joko, Santosa. (2014). *Sihir Pambayun: Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Suguhastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen*. Jakarta:
PT Sapidodadi.